

BAB II

PERHATIAN ORANG TUA SEBAGAI PENENTU HASIL BELAJAR ANAK

A. Perhatian Orang Tua

Perhatian yaitu dari kata *perhati* yang berarti hal memperhatikan, minat, apa yang diperhatikan.¹ Orang tua adalah ayah, ibu kandung (orang yang sudah lanjut umurnya, orang yang melahirkan atau merawat).² Jadi perhatian orang tua adalah apa yang diperhatikan ayah, ibu kandung (kepedulian orang yang melahirkan atau merawat anaknya).

Persiapan dan pembinaan orang tua ketika individu yang bersangkutan masih kecil sangat mempengaruhi proses- proses perkembangan selanjutnya. Individu hanya membawa potensi-potensi ketika ia lahir, orang tua yang harus membentuk atau mengembangkan semua potensi yang dimiliki anak. Sampai individu berada pada fase lansia, merupakan hasil dari persiapan dan pembinaan orang tuanya ketika ia masih dalam fase-fase sebelum fase dewasa (fase pra-Natal, fase lahir, fase 2 tahun pertama, fase kanak-kanak awal, fase kanak - kanak akhir, fase puber, fase remaja, fase dewasa dini, fase dewasa madya, fase dewasa akhir).³

Anak adalah karunia terbesar dan berharga dari Allah untuk orang tua, yang diutus khusus memberikan ketenangan, kebahagiaan dan tumpuan hidup dimasa depan mereka. Dengan keberadaan anak disamping mereka semua harapan akan terwujud dan hatipun menjadi tenang. Untuk mencapai keinginan tersebut orang tua sangat memerlukan pendidikan demi meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya.

¹ Hasan Alwi dkk, *Kamus besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2000) hlm. 857

² Hasan Alwi dkk, *Kamus besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, hlm. 802

³ Netty Hartati, *Islam dan psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004) hlm. 18

Peran keluarga terutama ibu sebagai penentu dari berhasil tidaknya anak. Sebab ibulah orang terdekat dengan anaknya yang senantiasa menemani dan merawat sejak kecil hingga dewasa kelak. Sedangkan keberadaan ayah hanyalah bekerja mencari nafkah yang otomatis waktunya banyak dihabiskan di luar rumah. Dari itulah ibu harus pandai-pandai mengatur dan membagi waktu untuk anak, mana yang digunakan belajar atau sekolah, bermain, berkumpul keluarga, bersenda gurau dan sebagainya. Disamping itu ibu yang sebagai istri teladan haruslah memperhatikan dengan tekun pendidikan anak-anaknya untuk menjadi anak yang berbudi pekerti dan berakhlak luhur, sehingga kehidupan mereka berharga laksana perhiasan kehidupan dunia.

Untuk mendidik anak yang benar haruslah dengan cara-cara yang baik, dan ini biasanya hanya bisa dilakukan oleh ibu. Maka ia dituntut harus memahami betul-betul sifat dan watak anak-anaknya yang kebanyakan terdapat perbedaan. Sehingga dia dengan mudah dapat masuk kedalam jiwa itu dan menyelam kedalam dunia mereka dengan nilai-nilai yang tinggi sesuai dengan ajaran agama, sifat-sifat terpuji dan akhlakul karimah.

Anak-anak yang sudah tertanam jiwanya dengan pendidikan Islam tentu sejak kecil ia sudah menjadi anak shalihah, memiliki kemuliaan dan dengan senang, ikhlas dan rela akan berbakti kepada orang tua. Akan tetapi, mendidik sejak kecil bukanlah hal yang mudah seperti membalikkan telapak tangan. Disini diperlukan keteladanan, kesabaran dan pengertian dari orang tua terutama ibu, yang berperan penting sekali dalam menanamkan pendidikan Islam. Untuk itu, wanita muslimah harus senantiasa sadar memperhatikan ajaran-ajaran agamanya dan mengetahui tugas yang diembannya. Di samping itu, ia harus bertanggung jawab penuh dalam mendidik anak dan keluarganya.⁴

⁴ Labib MZ, dkk, *Jangan Mendurhakai Suamimu*, (Surabaya: Mitra Jaya, 2010) hlm. 75

Selain dari pendidikan keluarga, pergaulan dan keberadaan masyarakat pun ikut memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian anak yang shalihah dan berakhlakul karimah. Maka orang tua harus pandai memilihkan mana teman yang baik dan buruk, juga kebiasaan masyarakat yang perlu dicontoh dan patut ditinggalkan. Karena tanggung jawab besar ini orang tua dan anak harus mempunyai hubungan yang erat atau akrab dalam setiap hal, yaitu dengan cara mendekati agar anak tidak sungkan atau kaku dalam membicarakan permasalahannya dihadapan orang tua dan anak akan terjalin dengan baik dan tidak ada kesenjangan.

Selain cara diatas ada beberapa langkah yang harus ditempuh dalam menanamkan pendidikan anak, yaitu:

1. Sejak kecil hendaklah ibu terus mendekati anak dan menjalin kasih-sayang dengan cara menyusui, merawat, memandikan, menyuapi, menemani tidur dan sebagainya. Agar anak merasa mendapat perhatian dan disayangi meskipun ia belum mengerti, tapi jiwa anakpun bisa merasakannya.
2. Sering mengajak berkumpul dengan seluruh anggota keluarganya terutama ayah, sebab kehadiran anak baginya dapat menjadi penolong, penunjang dan pemberi semangat untuk tetap tegar dalam menjalani kehidupan ini. Dengan begitu anakpun akan tumbuh rasa sayang terhadap ayahnya maupun dengan yang lain.
3. Memberikan permainan yang Islami , bebas dan wajar. Yaitu sesuai dengan pertumbuhan dan mental anak.
4. Membiasakan pada anak agar melakukan sesuatu harus membaca basmalah dan menggunakan tangan kanan ketika makan dan menerima sesuatu.
5. Melarang anak menjadi seorang peminta pada teman dan mengajari jika meminjam harus izin dahulu, memberikan pengertian dan pemahaman bahwa sesama teman harus akur dan saling membantu serta tidak boleh bertengkar meskipun ada permasalahan diantara teman-temannya.
6. Tidak memanjakan anak, menganjurkan hidup sederhana, dermawan, murah hati dan saling menghormati agar tercipta kerukunan dan kedamaian.⁵

⁵ Penyelenggara pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama, 1971) hlm 161

7. Mulai memperkenalkan dan mengajari shalat jika sudah tiba waktunya. Hal ini diperlukan teladan atau contoh dari orang tua agar mereka dengan sendirinya membiasakan shalat tepat pada waktunya.
8. Mengajari anak sopan santun, yakni biasa mengucapkan salam, pamit sebelum pergi, berjabat tangan sambil mencium tangan dan ramah tamah dalam pembicaraan pada siapapun⁶.

Anak sebagai dambaan orang tua di satu sisi, merupakan anugrah Allah tetapi disisi lain, merupakan amanah. Kewajiban orang tua mendidik anak, menjaga dan memelihara agar jangan sampai anak menjadi generasi yang lemah jasmani dan rohani.

Dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 9 disebutkan



Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar (Q.S An-Nisa' : 9)⁷

Maksudnya orang tua harus berusaha mendidik anak agar anak itu bisa menjadi anak yang baik apalagi bisa menjadi anak yang solih solihah yang bisa mendoakan orang tuanya.

Dengan konsep amanah ini kita tidak boleh bangga dengan anak-anak kita karena kita sedang dalam ujian, yang lulus tidaknya masih dipertanyakan.

⁶ Labib MZ, dkk, *Jangan Mendurhakai Suamimu*, hlm. 77

⁷ Penyelenggara pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama, 1971) hlm 161

Kiranya sikap yang paling utama ialah bersyukur kepada Allah. Untuk mewujudkan rasa syukur sehubungan dengan anugrah anak adalah berusaha untuk mengasuh, memelihara, dan membimbingnya dengan ikhlas dan sungguh-sungguh. Keikhlasan dan kesungguhan dalam melaksanakan usaha itu termasuk ibadah. Dan keberhasilan mengasuh anak merupakan prestasi belajar yang nilai gunanya abadi, baik didunia maupun diakhirat.

Dalam Surat Luqman ayat 13 disebutkan.



Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya memperse-kutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. (Q.S. Luqman:13)⁸

Maksud dari ayat tersebut adalah tertanam keimanan karena dengan agama manusia akan mampu melewati rintangan dengan dengan penuh keikhlasan.

Pendidikan dalam keluarga merupakan pembentukan landasan kepribadian anak. Inti dari surat lukman ayat 13 yaitu:

1. Menanamkan iman dan tauhid.
2. Menumbuhkan sikap hormat dan berbakti kepada orang tua
3. Menumbuhkan semangat bekerja dengan penuh kejujuran.
4. Mendorong anak untuk taat beribadah.
5. Menanamkan cinta kebenaran dan menjahui yang buruk.
6. Menanamkan jiwa sabar dalam menghadapi cobaan
7. Menumbuhkan sikap rendah hati, tidak angkuh dan tidak sombong dalam pergaulan.
8. Menanamkan sikap hidup sederhana.⁹

⁸ Penyelenggara pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* , hlm 654

⁹ Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigm Ilmu Pendidikan* , hlm 93-94.

Intinya iman dan tauhid, hormat dan berbakti kepada orang tua, semangat bekerja dengan penuh kejujuran dan kebaikan, taat beribadah, cinta kebenaran dan menjahui yang buruk, sabar dalam menghadapi cobaan, sikap rendah hati, tidak angkuh dan tidak sombong dalam pergaulan, hidup sederhana.

Manusia yang hidup dengan pondasi yang kuat tidak akan mudah diterjang oleh gelombang kerasnya kehidupang karena tujuan hidupnya sudah diperoleh yaitu memperoleh ridlo Allah.

Dalam pendidikan anak disimbolkan dengan becak yang memiliki tiga roda,yaitu:

1. Roda depan bagian kanan adalah guru. Guru disekolah memiliki peran penting untuk menciptakan anak lebih baik dalam hidupnya. Seorang guru mempunyai tugas untuk mengarahkan agar ilmu yang dipelajari di sekolah bukan sekedar sebagai materi yang langsung dilupakan setelah itu selesai. Tidak. Guru harus memberikan pengertian yang cukup terhadap anak dan memberikan teladan yang baik. Ketika anak diberi pengertian yang demikian, mereka diharapkan bisa berpikir dan memilih dalam hidupnya.
2. Roda depan sebelah kiri adalah lingkungan. Bagaimana menjadikan lingkungan yang *edukatif*. Menjaga anak-anak dalam bergaul. Apabila mereka keliru dalam pergaulan, maka mereka akan menjadi anak yang nakal.
3. Roda belakang adalah orang tua. Bagaimana orangtua mengayuh becak dari belakang, mendoakan dan memberikan motifasi anak agar menjadi anak yang rajin baik dirumah maupun disekolah.¹⁰

Maksudnya anak dididik oleh guru, lingkungan dan orang tua. Yang terpenting adalah orang tua bisa menempatkan bagaimana anak bisa dididik oleh guru dan lingkungan yang baik.

Guru yang baik yang mampu menjadi contoh dalam kehidupan, yang professional maksudnya sudah memiliki persiapan yang matang ketika akan mengajarkan materi.

¹⁰ A.Ruhan, *Tip Membuat Anak Rajin, Suka, dan Pintar Mengerjakan PR*, (Jogjakarta: Diva Press ,2009) hlm 15-17.

Sebenarnya anak membutuhkan tiga hal penting:

- Pertama*, ia membutuhkan asih(emosi yang baik).Bagaimana mengelola emosi anak agar menjadi anak yang jujur, tulus, rajin, dan berbakti kepada orang tua.
- Kedua*, *asah* (stimulasi/latihan yang mengasah otak). Orang tua meminta anaknya mengulang pelajarannya dirumah. Dan apabila anak menemukan kebuntuan dalam berfikir, orangtua membantu memancing agar ia menemukan solusi.
- Ketiga*, asuh (makanan yang cukup, baik, bergizi dan halal). Makanan akan berpengaruh pada jiwa anak. Bisa saja, makanan yang kurang baik akan memperlambat cara berfikir dan menutup hatinya.¹¹

Pendidikan dilaksanakan sejak sejak anak sebelum lahir dilahirkan hingga usia dewasa.Untuk mendidik usia balita diantaranya:

1. Tidak bersikap memanjakan yang berlebihan. Merangsang anak untuk berfikir seperti membongkar mainannya.
2. Dalam mendiamkan anak tidak dengan cara menakut-nakuti.
3. Menyusui tidak melewati dua tahun .
4. Ajarkan kata-kata pendek dan yang mengandung pendidikan agama ketika mulai belajar berbicara.
5. Ketika menyuapi dengan berdo'a yang dapat didengar oleh anak agar anak dapat menirunya.
6. Tidak langsung menolong anak saat jatuh ketika mulai belajar berjalan, agar anak dapat berusaha sendiri.
7. Memberikan mainan yang dapat merangsang kreasi, tidak yang memba-hayakan anak.
8. Mengajari anak untuk mengambil mainan dan menaruh kembali ke tempat semula, memberi contoh melepas alas kaki ketika memasuki tempat yang suci.
9. Menyuruh anak mengantarkan makanan kepada tetangga maupun fakir- miskin.
10. Mencritakan /menyanyikan yang berisi agama saat hendak menidurkan anak.
11. Menyiapkan alat tulis saat anak sudah mulai belajar mencorat coret.
12. Mengajari dengan do'a ketika memulai sesuatu.
13. Menyediakan gambar yang bersusila (alam) untuk melatih kecerdasan.¹²

¹¹ A.Ruhan,*Tip Membuat Anak Rajin, Suka dan Pintar Mengerjakan PR*, hlm 29-31.

¹² M.Sahlan Syafei , *Bagaiman Anda Mendidik Anak*,(Bogor: Ghalia Indonesia, 2002) hlm.34-36

14. Menyediakan waktu khusus untuk bercengkrama dan bercanda ria.¹³
15. Tidak berkata kasar ketika anak merusak sesuatu barang di rumah.
16. Menghindari perbuatan yang tidak baik didepan anak seperti makan sambil tiduran.
17. Tidak memakaikan pakaian yang berlawanan dengan jenis kelamin anak.
18. Biasakan anak dengan berbagai kegiatan yang sesuai dengan usia, pembawaan, jenis kelamin, dan tingkat perkembangan anak.
19. Mengamati pertumbuhan dan perkembangan anak.
20. Mampu berperan sebagai guru yang patut digugu dan ditiru bagi anak-anaknya.¹⁴

Perilaku orang tua amat mempengaruhi proses mendidik anak, perilaku mendidik yang harus dilakukan oleh orang tua yang berusia TK adalah:

1. Menjelaskan kepada anak bahwa kini dia telah menjadi anak murid. Dengan begitu, anak diminta untuk tidur dan bangun tidur pada jam-jam yang telah ditentukan. Ini dimaksudkan agar anak mulai ditanamkan rasa disiplin, menghargai waktu.
2. Saat sekolah, seyogyanya tidak ditunggu. kecuali hari-hari pertama saja. Ini di maksudkan agar anak terlatih keberaniannya dan mengurangi ketergantungan kepada orang lain.
3. Andaikata antar jemput anak menggunakan kendaraan pribadi, usahakanlah dapat menyertakan teman sekolah dan mengantarkannya agar anak tumbuh rasa setia kawan, keakraban dan kedermawanan.
4. Orang tua harus dapat mengikuti perkembangan anak beserta hasil belajarnya dalam hal apa anak memiliki kelebihan dan dalam hal apa ia memiliki kekurangan. Hal ini dimaksudkan agar kita bisa mengambil sikap dan memilih tindakan pendidikan yang tepat. Untuk kelebihan yang mereka miliki, Kita harus dapat membantu meningkatkannya. Sementara untuk kekurangannya, kita harus dapat membantu mengatasi kekurangannya itu. Namun jangan memaksa anak untuk belajar diluar batas kemampuannya.¹⁵

¹³ M.Sahlan Syafei , *Bagaiman Anda Mendidik Anak*, hlm. 36

¹⁴ M.Sahlan Syafei , *Bagaiman Anda Mendidik Anak*, hlm. .34-37

¹⁵ M.Sahlan Syafei , *Bagaiman Anda Mendidik Anak*, hlm. .39

5. Orang tua harus dapat memberikan pujian dan penghargaan terhadap prestasi belajar anak dan mengajari anak bangga terhadap hasil karyanya sendiri meskipun tidak bagus. Pemberian hadiah merupakan suatu yang membanggakan dan merupakan kepuasan tersendiri bagi anak, asal bentuk dan sifat hadiah itu tetap dalam kerangka mendidik. Misalnya kita memberi hadiah sebuah arloji, agar anak mempunyai penunjuk waktu atau dengan kata-kata “Wah, gambarannya bagus banget, dik!”
6. Memberikan sesuatu sebagai hadiah kepada guru anak kita, yang penyerahannya melalui anak, juga merupakan tindakan yang baik sepanjang dalam bentuk yang wajar. Kebaikan lain dapat meningkatkan keakraban hubungan anak kita dengan gurunya. Hal ini merupakan satu dukungan terhadap suksesnya proses pendidikan yang dilakukan oleh guru. Namun tanpa inipun guru akan tetap melaksanakan tugasnya dengan tegar.
7. Dalam hal anak mendapat tugas dari guru untuk dikerjakan di rumah, orangtua jangan mengambil alih tugas itu. Hal ini amat tidak baik dan akan membuat anak kita tidak terlatih rasa tanggung jawabnya. Juga membuat anak selalu bergantung kepada orang lain. Kalau sekedar membantu dalam batas yang pantas boleh-boleh saja.
8. Orang tua bertanya tentang apa saja yang sudah diajarkan oleh guru dan diminta untuk mengulangnya, sesuai dengan apa yang sudah bisa dilakukan anak. Hal ini untuk membantu daya ingat anak.
9. Orang tua meminta anak untuk belajar mengatasi perlengkapan sekolahnya, menyimpan ditempat yang telah ditentukan, dan mengenakan pakaian sendiri. Namun semua itu hanya sebatas yang sudah bisa mereka kerjakan.
10. Orang tua tidak melakukan tindakan yang berlawanan dengan apa yang dilakukan oleh guru anak kita. Hal ini akan menimbulkan *dualism* dan ini tidak menguntungkan bagi proses pendidikan anak kita, sementara secara umum pengaruh guru lebih kuat dan anak kita akan cenderung mengikuti apa yang dikatakan oleh gurunya. Kalaupun kita ingin membantu anak dalam meningkatkan pendidikannya, pilihlah tindakan yang tidak menimbulkan pertentangan sebagai mana yang disebutkan diatas.¹⁶

¹⁶ M.Sahlan Syafei , *Bagaiman Anda Mendidik Anak*, hlm. 41

11. Dalam banyak hal, orangtua harus selalu mampu tampil sebagai guru atau pendidik bagi anak-anaknya dengan menyelaraskan peranan yang diambilnya dengan corak pendidikan yang diberikan oleh guru atau sekolah. Kita jangan lupa akan fungsi kita sebagai orang tua, sebagai pendidik bagi anak-anak kita di rumah.
12. Bagi anak-anak yang tidak disekolahkan di TK, maka orang tua seyogyanya dapat memberikan pengajaran terhadap anak yang disesuaikan dengan pola pendidikan disekolah taman kanak-kanak. Hal ini dimaksudkan agar anak tidak terlampaui merasa asing terhadap kegiatan belajar saat masuk sekolah dasar nanti.
13. Saat kita melaksanakan tugas mengajar atau mendidik, sedapatnya bisa memisahkan status diri sebagai orang tua dan sebagai pendidik. Hal ini penting mengingat rasa “aku” sebagai orang tua dan pendidik ada perbedaan. Rasa “aku” sebagai orang tua bisa saja merasa berkuasa atas anak secara mutlak, tetapi rasa aku sebagai pendidik tidak demikian, karena keberadaan diri dan anak akan ditempatkan sesuai dengan norma-norma pendidikan yang berlaku.
14. Guna mendukung terciptanya proses belajar mengajar yang mirip di sekolah, orang tua benar-benar harus bisa membentuk situasi belajar formal. Untuk itu, hal-hal yang diperlukan dalam kegiatan mendidik harus dipenuhi, baik yang menyangkut teori pendidikannya maupun sarana belajarnya.
14. Agar anak merasa tidak sendiri, maka ada baiknya dicarikan teman belajar yang seusia yang juga tidak bersekolah TK.
15. Apabila orang tua tidak dapat melakukannya sendiri, karena sesuatu dan lain hal, tidak ada salahnya kalau meminta orang lain yang mempunyai kemampuan mendidik/mengajar anak usia TK.
16. Selaku orang tua tidak sepatutnya kita mengabaikan pendidikan anak-anak kita.¹⁷

Intinya perhatian orang tua bisa diwujudkan melalui mendampingi anak dalam belajar, menyediakan sarana belajar, memberikan hadiah atau pujian, tidak mencela anak.

Pengalaman di luar rumah dan sukarnya komunikasi dengan orang tua akan menimbulkan konflik, maka perlu keaktifan (kemesraan, keakraban dan kasih sayang) dari orang tua) serta suasana damai di rumah.

¹⁷ M.Sahlan Syafei , *Bagaiman Anda Mendidik Anak*, hlm. 42.

Tips mendidik anak usia dini menurut Ruth A. Peters, seorang psikolog dalam bukunya "Lying Down the Laws of Parenting" adalah:

1. Merespon dengan tenang, tidak memberi hukuman pada anak jika mengatakan "tidak". Cara yang baik misalnya dalam mengingatkan dengan mengatakan "Ayo tinggal pilih!" mau mandi dengan pancuran atau bak mandi?"
2. Tidak memberi pilihan yang tidak ada. Caranya yang baik misalnya, "Dik, Mama tahu kamu ingin main, tapi sekarang sudah waktunya tidur."
3. Beri waktu ketika meminta melakukan sesuatu misalnya "kurang sepuluh menit waktu makan siang".¹⁸

Semua tindakan orang tua akan membawa dampak yang besar terhadap *psikis* anak.

Dorothy Law Nolte menuliskan sebuah puisi yang menceritakan hubungan anak dengan orang tua

- Jika anak banyak dicela, ia akan terbiasa menyalahkan.
- Jika anak banyak dimusuhi, ia akan terbiasa menentang.
- Jika anak dihantui ketakutan, ia akan terbiasa merasa cemas.
- Jika anak banyak dikasihani, ia akan terbiasa meratapi nasibnya.
- Jika anak dikelilingi olok-olok, ia akan terbiasa menjadi pemalu.
- Jika anak dicitri rasa iri, ia akan terbiasa merasa bersalah,
- Jika anak serba dimengerti, ia akan terbiasa menjadi penyabar
- Jika anak banyak diberi dorongan, ia akan terbiasa percaya diri
- Jika anak banyak dipuji, ia akan terbiasa menghargai
- Jika anak diterima oleh lingkungannya, ia akan terbiasa menyayangi
- Jika anak tidak banyak dipersalahkan, ia akan terbiasa senang menjadi dirinya sendiri.
- Jika anak mendapatkan pengakuan dari kiri-kanan, ia akan terbiasa menetapkan arah langkahnya.
- Jika anak diperlakukan dengan jujur, ia akan terbiasa melihat kebenaran
- Jika anak ditimbang tanpa berat sebelah, ia akan terbiasa melihat keadilan.
- Jika anak mengenyam rasa aman, ia akan terbiasa mengandalkan diri dan mempercayai orang disekitarnya.¹⁹

¹⁸ A. Ruhan, *Tip Membuat Anak Rajin, Suka dan Pintar Mengerjakan PR*, hlm. 41-54.

¹⁹ A. Ruhan, *Tip Membuat Anak Rajin, Suka dan Pintar Mengerjakan PR*, hlm. 32-33.

Orang tua tidak menyalahkan, memusuhi, menakuti, terlalu kasihan, mengolok-olok, menjadikan rasa iri kepada anak agar anak berkembang menjadi pribadi yang baik sebagai perkembangan kepribadiannya.

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar pada dasarnya adalah informasi bagaimana ukuran keberhasilan proses pembelajaran.²⁰ Adapun hasil belajar merupakan cerminan kemampuan anak yang dicapai dari suatu tahapan pengalaman belajar dalam suatu kompetensi dasar.²¹

Hasil belajar merupakan pernyataan kemampuan anak didik yang diharapkan dalam menguasai sebagian atau seluruh kompetensi yang dimaksud. Hasil belajar dapat dilihat dan diukur selama kegiatan pembelajaran berlangsung setelah pembelajaran dilaksanakan.²²

Hasil belajar menurut A. J. Romiszowski adalah perbuatan peserta didik setelah proses belajar mengajar.²³

Hasil belajar berarti bukti sukses atau tidaknya proses belajar mengajar.

Adapun hasil belajar menurut Benyamin S Bloom dalam karyanya *Taxonomi of educational obyectives* yang di kutip Moh Rosyid bahwa hasil belajar ukurannya adalah jika peserta didik mampu menguasai tiga ranah (domain) yakni kognitif (ide Bloom) afektif (versi krathwoll) dan psikomotorik (versi Elisabeth Sinsom) oleh Furchan ketiga domain itu identik dengan cipta, rasa, karsa. Sehingga ranah tersebut ditambahkan dengan nilai.²⁴

²⁰ Moh Rosyid, *Strategi Pembelajaran Demokratis* (Semarang:Unnes Press,2006)hlm 41.

²¹ Mansyur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2006) hlm 71*

²² Yudrik Yahya, *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Raudlotul Athfal* (Jakarta: Depag RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam 2005) hlm 29

²³ Moh Rosyid, *Strategi Pembelajaran Demokratis*, hlm. 42

²⁴ Moh Rosyid, *Strategi Pembelajaran Demokratis*, hlm. 41.

1. Domain kognitif pengetahuan yang menyangkut peristilahan, prinsip dan kaidah, pemahaman dengan menerjemahkan penafsiran, menentukan, memperhatikan dan mengartikan. Penerapan melalui pemecahan masalah menggunakan konsep menganalisis, mengenali kesalahan, merumuskan dan mengevaluasi dengan harapan mampu menilai berdasarkan norma tertentu.
2. Domain afektif meliputi penerimaan (mampu menunjukkan, mengakui, dan mendengarkan) partisipasi aktif, penilaian atau penentuan sikap (mampu menerima suatu nilai bersikap positif atau negatif), organisasi (mampu membentuk sistem nilai, menangkap antar makna bertanggung jawab dan menyatukan nilai), pembentukan pola hidup (mampu menunjukkan, mempertimbangkan dan melibatkan diri).
3. Domain psikomotorik meliputi, persepsi yakni mampu menafsirkan rangsangan dan mendeskripsikan, kesiapan, (mampu konsentrasi secara fisik dan mental) gerakan terbimbing, gerakan terbiasa (mampu berketrampilan dan berpegang pada pola) gerakan kompleks (trampil dan lancer), kreatif (mampu menciptakan yang baruyang selalu berinisiatif).
- 4.. Domain nilai meliputi kebutuhan berupa ikhlas, ridlo, tawadlu' dan istiqomah, nilai kemanusiaan (toleran adil dan bertanggung jawab, peduli, empati dan jujur)²⁵

Dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berfikir:

1. Pengetahuan (*knowledge*) adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya, tanpa mengharapakan kemampuan untuk menggunakannya.
2. Pemahaman (*comprehension*) adalah kemapuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan ingat.
3. Penerapan atau aplikasi (*aplikation*) adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan kongkret.²⁶

²⁵ Moh Rosyid, *Strategi Pembelajaran Demokratis*, hlm. 41.

²⁶ Anas Sudiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2009) hlm. 50-52

4. Analisis adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian-bagian atau faktor- faktor satu dengan faktor- faktor lainnya.
5. Sintesis adalah kemampuan berfikir yang merupakan kebalikan dari proses berfikir analisis.
6. Penilaian adalah merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide.²⁷

Ranah afektif ada lima jenjang yaitu :

1. Menerima atau memperhatikan adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan dari luar yang dating kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain.
2. Menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengikut sertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara.
3. Menilai adalah memberikan penghargaan terhadap suatu obyek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian dan penyesalan.
4. Mengatur atau mengorganisasikan adalah mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih *universal*, yang membawa kepada perbaikan umum.
5. Karakteristik dengan suatu nilai adalah keterpaduan semua sistim nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.²⁸

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangibile* (tak dapat diraba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa.

²⁷ Anas Sudiono, Pengantar Evaluasi Pendidikan, hlm. 52

²⁸ Anas Sudiono, Pengantar Evaluasi Pendidikan, hlm.-54-56

Kebutuhan untuk prestasi adalah mengatasi hambatan, melatih kekuatan, berusaha melakukan sesuatu yang sulit dengan baik dan secepat mungkin".²⁹

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Proses dan Hasil Belajar.

Keberhasilan proses belajar sehingga menghasilkan hasil belajar yang maksimal sangat dipengaruhi oleh dua unsur yakni unsur *intern* dan unsur *ekstern*. Unsur intern meliputi fisik, misalnya kesehatan dan fungsi optimal panca indra, *psikis* meliputi minat, kecerdasan, bakat, *motivasi*, kemampuan(daya) pikir. Sedangkan unsur ekstern meliputi lingkungan alam dan social budaya dan perangkat pendukung yang meliputi kurikulum, program pembelajaran, sarana belajar, fasilitas belajar dan guru atau pendidik.³⁰

Faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar yaitu:

1. Faktor bahan atau hal yang harus dipelajari.

Bahan atau hal yang harus dipelajari ikut menentukan bagaimana proses belajar itu terjadi. Dan bagaimana hasil yang dapat diharapkan. Misanya saja, belajar mengenai ketrampilan dan belajar mengenai pemecahan soal tidaklah sama. Perbedaan ini melahirkan konsep yang berbeda mengenai berbagai hal yang bersangkutan dengan belajar, misalnya apa inti belajar dan bagaimana peranan ulangan atau latihan dalam belajar.

Kecuali itu taraf kesukaran serta kompleksitas hal yang harus dipelajari juga besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar. Bertitik tolak dari hal yang harus dipelajari itu, misalnya kita mengenal belajar bahasa, belajar rangkaian huruf tanpa arti, belajar serangkaian bahan Faktor-faktor lingkungan (lingkungan alami, lingkungan sosial).³¹

²⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Rosda Karya, 1999) hlm 150

³⁰ Moh Rosyid, *Guru*, (Kudus: STAIN Kudus press, 2007) hlm. 66

³¹ Noehi Nasution, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jendral pembinaan kelembagaan Agama Islam dan Unifersitas Terbuka, 1998) hlm. 5

Lingkungan alami seperti keadaan suhu, kelembaban udara berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Belajar pada keadaan udara yang segar akan lebih baik hasilnya daripada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap. Di Indonesia, orang cenderung berpendapat bahwa belajar pada pagi hari akan lebih baik hasilnya daripada belajar pada sore hari.

Lingkungan sosial, baik yang berwujud manusia dan representasinya maupun yang berwujud hal-hal lain, langsung berpengaruh terhadap proses hasil belajar. Seorang yang sedang belajar memecahkan soal akan terganggu, bila ada orang yang mondar-mandir didekatnya atau keluar masuk kamarnya, atau bercakap-cakap di dekat tempat belajar itu. *Representasi* manusia seperti potret, tulisan suara juga berpengaruh.

Dalam banyak hal, terdapat pengaruh kurang menguntungkan dari lingkungan terhadap proses belajar, seperti suara mesin pabrik dan hiruk-pikuk lalu lintas. Inilah antara lain alasannya mengapa gedung sekolah didirikan ditempat jauh dari keributan lalu lintas.

2. Faktor-faktor instrument (gedung, perlengkapan belajar, alat-alat praktikum dan lain-lain).
3. Kondisi individu pelajar.
 - a. Kondisi fisiologis
Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan. Anak-anak yang kekurangan gizi ternyata kemampuan belajarnya dibawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi, mereka lekas lelah, mudah mengantuk, dan tidak mudah menerima pelajaran. Disamping fisiologi adalah kondisi panca indra.³²

³² Noehi Nasution, dkk, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 5-6

b. Kondisi psikologi

1. Minat

Bahwa minat mempengaruhi proses dan hasil belajar, tidak usah dipertanyakan kalau seseorang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu tidak dapat diharapkan bahwa dia akan berhasil dengan baik dalam mempelajari hal tersebut.³³

Sebaliknya, kalau seseorang belajar dengan penuh minat, maka dapat diharapkan bahwa hasilnya akan lebih baik. Karena itu, persoalan yang biasa timbul ialah bagaimana mengusahakan agar hal yang disajikan sebagai pengalaman belajar itu menarik minat para pelajar, atau bagaiman caranya menentukan agar para pelajar itu, belajar mengenai hal-hal yang memang menarik minat mereka.

2. Kecerdasan

Telah menjadi hal yang cukup populer bahwa kecerdasan besar peranannya dalam berhasil dan tidaknya seseorang mempelajari sesuatu atau mengikuti sesuatu program pendidikan. Orang yang lebih cerdas pada umumnya akan lebih mampu belajar daripada orang yang kurang cerdas.

3. Bakat

Disamping intlegensi, bakat merupakan factor yang besar pengaruhnyaterhadap proses hasil belajar seseorang. Hampir tidak ada yang membantah, bahwa belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat memperbesar kemungkinan berhasilnya usaha itu.

4. Motifasi

Motifasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar.³⁴

³³ Noehi Nasution, dkk, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 6

³⁴ ³⁴ Noehi Nasution, dkk, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 7-10

Motifasi ada dua:

1. Motifasi instrinsik yaitu motifasi yang ditimbulkan dari dalam diri orang yang bersangkutan, tanpa rangsangan atau bantuan orang lain.
2. Motifasi ekstrinsik yaitu motifasi yang timbul oleh rangsangan dari luar.

Penemuan- penemuan penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi untuk belajar itu bertambah.

5. Kemampuan kognitif
Walaupun diakui bahwa tujuan pendidikan itu meliputi tiga aspek, namun sejak lama orang pada umumnya sangat mengutamakan aspek kognitif.³⁵

C. Pengembangan Agama Islam

Anak di RA diharapkan memiliki kompetensi sebagai berikut, yang dapat dicapai secara bertahap dan bersifat fleksibel:

1. Anak mengenal ajaran Islam, mencintai para Nabi dan Rasul, dan secara bertahap dapat menjalankan ibadah dengan senang hati
2. Anak terbiasa mengucapkan kalimat thayyibah dan senang meniru perilaku baik berlandaskan ajaran Islam
3. Anak menunjukkan perkembangan dalam aspek fisik
4. Anak menunjukkan konsep diri kearah positif
5. Anak menunjukkan kemampuan bersosialisasi dan berinteraksi secara baik dengan lingkungan
6. Anak menunjukkan kemampuan berfikir kearah yang runtut
7. Anak berkomunikasi dengan bahasa yang santun
8. Anak menunjukkan perilaku kearah hidup sehat dan terpuji
9. Menunjukkan pemahaman positif tentang diri dan percaya diri Mulai mengenal ajaran Agama Islam
10. Terbiasa mengucapkan kalimat thayyibah dan meniru perilaku keagamaan
11. Menunjukkan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dan alam sekitar³⁶

³⁵ Noehi Nasution, dkk, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 10

³⁶ Yudrik Yahya, *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Raudlotul Athfal*, hlm.12

12. Menunjukkan kemampuan berfikir untuk berinteraksi dengan orang lain dan alam sekitar
13. Menunjukkan kemampuan berfikir runtut
14. Berkomunikasi secara efektif
15. Terbiasa hidup sehat
16. Menunjukkan perkembangan fisik yang baik ³⁷

Disini yang ditekankan dalam pengembangan Agama Islam adalah mengenal ajaran Islam, mencintai para Nabi dan Rasul, dan secara bertahap dapat menjalankan ibadah dengan senang hati.

Jalur pelaksanaan pengembangan Agama Islam di Taman Kanak-kanak terdiri dari:

1. Jalur kegiatan rutin

Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin, berlangsung pada hari-hari biasa. Bentuk dari kegiatan ini berupa kegiatan sehari-hari dan kegiatan deprogram sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Dapat dikatakan bahwa kegiatan ini adalah kegiatan pengenalan berbagai perbuatan, baik dalam hubungan manusia dengan pribadinya sendiri yang mengarah pada pembentukan sikap perilaku/sosial emosi/akhlak perilaku.

2. Jalur kegiatan khusus

Dalam jalur kegiatan ini menampung materi-materi pengembangan Agama Islam yang dipandang perlu dan tidak dapat diintegrasikan dengan pengembangan kompetensi lainnya. Disebut dengan kegiatan khusus, mempunyai arti bahwa materi kegiatan yang akan dikenalkan pada anak memerlukan waktu tersendiri atau waktu khusus yang mungkin waktu pelaksanaannya pada hari-hari atau jam-jam tertentu. Materi kegiatan ini mengarah pada pengenalan berbagai kegiatan ibadah sebagai usaha mendekatkan diri kepada Allah SWT. ³⁸

³⁷ Yudrik Yahya, *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Raudlotul Athfal*, hlm.12

³⁸ H. Abdul Aziz, *Kurikulum 2004 Pendidikan Agama Islam Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Depag RI, 2004) hlm. 7-8

3. Jalur kegiatan terintegrasi

Pelaksanaan pengembangan Agama Islam melalui jalur terintegrasi itu hendaknya dipilih dan disesuaikan dengan materi pengembangan lain sehingga dapat disajikan bersama-sama (secara terpadu). Dalam hal kaitan pelaksanaan ini dituntut kearifan dan profesionalitas guru sehingga tujuan dan pengembangan Agama Islam dapat tercapai dengan sebaik-baiknya.

4. Jalur situasi keagamaan

Melalui jalur situasi keagamaan ini diharapkan akan mendukung pelaksanaan pengembangan Agama Islam di Taman Kanak-kanak. Untuk itu situasi keagamaan di Taman kanak-kanak hendaknya merupakan pancaran kehidupan beragama yang tergambar dalam perilaku moral kehidupan sehari-hari.³⁹

Pengembangan materi jalur rutin dengan Kompetensi dasarnya adalah anak memiliki akhlakul karimah dalam aktifitas sehari-hari, dan materi pokoknya adalah tata cara bergaul, peduli lingkungan, Disiplin.⁴⁰

Jalur kegiatan khusus, dengan Kompetensi dasarnya adalah anak mengenal, memahami dan dapat mengamalkan ajaran Agama Islam secara sederhana, materinya mengucapkan syahadat, hafalan surat pendek, berwudlu, gerakan Sholat, kalimah toyyibah dan doa-doa harian.

Disini sebagai sampel materi Pengembangan Agama Islam adalah jalur kegiatan khusus : Hafalan do'a sehari-hari, Mengucapkan kalimah toyyibah, Melafadlkan Iqomah, Mengenal beberapa Asmaul Husna, Hafalan surat dalam Alqur'an, Bacaan dalam shalat.

Jalur kegiatan terintegrasi dengan Kompetensi dasarnya adalah anak mengenal, memahami dan dapat mengamalkan rukun iman secara sederhana materinya percaya kepada Allah, nama-nama malaikat dan Rosul, nama-nama Nabi dan Rosul, nama kitab suci umat manusia.⁴¹

³⁹ H. Abdul Aziz, *Kurikulum 2004 Pendidikan Agama Islam Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Depag RI, 2004) hlm. 7-8

⁴⁰ H. Abdul Aziz, *Kurikulum 2004 Pendidikan Agama Islam Taman Kanak-Kanak*, hlm. 14-15

⁴¹ H. Abdul Aziz, *Kurikulum 2004 Pendidikan Agama Islam Taman Kanak-Kanak*, hlm. 14

Sampel jalur Integrasi yang digunakan disini adalah: Malaikat dan tugasnya , jumlah Nabi,serta kitab- kitab, Sejarah Nabi Muhammad.

Jalur Situasi keagamaan dengan Kompetensi dasarnya adalah anak mengenal, hari-hari besar Islam dan cara mengamalkan, materinya amaliyah romadlon, Idul Fitri dan Idul Adha, maulid Nabi.⁴²

D. Hipotesis

Berdasarkan hasil kajian teori dan penyusunan kerangka pemikiran diatas, maka dapat dirumuskan hipotesisnya sebagai dugaan sementara yang lebih lanjut akan diuji kebenarannya melalui kegiatan penelitian antara lain:

Data penelitian yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Pengujian hipotesis penelitian menggunakan Analisis Koefisien Determinasi dan analisis regresi linier satu prediktor.

Pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa:

1. Perhatian orang tua dikategorikan cukup baik terhadap hasil belajar pengembangan Agama Islam di RA Nurul Ittihad.
2. Hasil belajar pengembangan Agama Islam RA Nurul Ittihad Babalan dalam katagori cukup tinggi
3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara perhatian orang tua dengan hasil belajar Pengembangan Agama Islam (PAI).

⁴² H. Abdul Aziz, *Kurikulum 2004 Pendidikan Agama Islam Taman Kanak-Kanak*, hlm. 15